

IMPLEMENTASI PERAN DAN TUGAS GURU DALAM KURIKULUM MERDEKA

Prita Indriawati¹, Dewi Ratna Sari², Queen Ika Dewi Ayu Ana Firda³, Nasywa Haniifa
Budiono⁴, Mariam⁵, Muhammad Rifki Rakasiwi⁶

Universitas Balikpapan^{1,2,3,4,5,6}

pos-el: prita@uniba-bpn.ac.id¹, rtnanana77@gmail.com², queenika05@gmail.com³,
nasywahaniifa17@gmail.com⁴, mariammmariam2004@gmail.com⁵, rakakiwi9@gmail.com⁶

ABSTRAK

Implementasi peran dan tugas guru dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, melainkan melibatkan peran guru sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan motivasi dan inspirasi kepada siswa, tetapi juga bertanggung jawab untuk memastikan terwujudnya proses pembelajaran yang optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang peran dan tugas guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang bersifat interaktif dengan sumber data agar memperoleh makna. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan kajian literature, yaitu meliputi pengkajian yang berkaitan dengan berbagai tulisan atau sumber yang ada, baik berupa buku, jurnal, artikel, skripsi dan sumber akurat lainnya yang terdapat dari internet. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kesiapan dari pengimplementasian peran guru serta tugas sekolah dalam Kurikulum Merdeka Belajar cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya guru penggerak di setiap sekolah, yang memiliki peran kunci sebagai pemimpin dalam membawa perubahan positif, meningkatkan kualitas pengajaran, berhasil mendorong kemandirian rekan guru, membentuk sebuah lingkungan belajar yang dinamis melalui diskusi dan kolaborasi, serta meningkatkan kualitas kepemimpinan peserta didik di sekolah.

Kata kunci : *peran, tugas, guru, kurikulum.*

ABSTRACT

The implementation of the role and duties of teachers in the Independent Curriculum is not only limited to delivering information, but also involves the role of teachers as facilitators who not only provide motivation and inspiration to students, but are also responsible for ensuring the realization of an optimal learning process. The purpose of this study is to provide an overview of the role and duties of teachers in implementing the independent curriculum. The method used in this study uses a qualitative research method, which is interactive with data sources in order to obtain meaning. In this study, researchers used data collection techniques using literature reviews, which include studies related to various existing writings or sources, both in the form of books, journals, articles, theses and other accurate sources available from the internet. The results of this study are that the readiness of the implementation of the role of teachers and school assignments in the Independent Learning Curriculum is quite good. This can be proven by the presence of driving teachers in each school, who have a key role as leaders in bringing about positive change, improving the quality of teaching, successfully encouraging the independence of fellow teachers, forming a dynamic learning environment through discussion and collaboration, and improving the quality of student leadership in schools.

Keywords: *role, duties, teachers, curriculum.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses transformasi individu dengan tujuan mewujudkan pencapaian pendidikan. Pendidikan berfungsi sebagai upaya

sungguh-sungguh untuk mendorong penegakan nilai-nilai kemanusiaan dan membentuk karakter manusia yang memiliki pemahaman terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Dalam

konteks ini, pendidikan juga dapat dilihat sebagai upaya sistemik yang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tujuannya tidak hanya terbatas pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kepribadian yang positif. Proses pendidikan memberikan landasan bagi perkembangan pribadi dan kemampuan berpikir kritis, serta mempersiapkan individu untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan elemen kunci dalam pembangunan individu dan kemajuan suatu bangsa (Hidayat Fahrul, 2023).

Kurikulum dalam sistem pendidikan adalah salah satu elemen kunci yang menentukan arah dan kualitas pendidikan di suatu negara. Dalam konteks Indonesia, kurikulum telah mengalami sejumlah perubahan signifikan, termasuk peralihan dari Kurikulum 2013 ke kurikulum yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka. Kegiatan ini menyoroti peran dan tanggung jawab guru, yang menjadi fokus utama proses pembelajaran. Tujuan utama Kurikulum Merdeka bagi guru adalah menumbuhkan kemandirian siswa sepanjang proses pembelajaran sehingga mereka dapat belajar dan memahami pengetahuan dengan lebih bermakna sesuai minat dan bakat mereka.

Kurikulum berasal dari bahasa Latin (Yunani), yaitu kata "*curere*" yang kemudian berubah menjadi kata benda "*curriculum*". Secara jamak, kurikulum dapat disebut sebagai "*curricula*" yang dimana awal dari kata ini pertama kali digunakan dalam konteks dunia atletik, di mana kurikulum diartikan sebagai lintasan perlombaan, tempat untuk menggelar balapan kereta. "*A chariot*" dalam hal ini mengacu pada kereta pacu kuno yang digunakan untuk membawa seseorang dari awal hingga akhir lomba.

Untuk merumuskan konsep kurikulum, berbagai ahli menyampaikan beragam pandangan. Dalam pandangan klasik, kurikulum cenderung dilihat sebagai suatu rencana pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan. Fokus utamanya adalah menentukan mata pelajaran dan materi apa yang harus diajarkan di lembaga tersebut. George A. Beauchamp (1986), sebagai salah satu ahli, menyatakan bahwa: "*A Curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school*" (Lise Chamisijatin, 2020).

Peran guru dalam proses belajar mengajar adalah melibatkan dukungan, bimbingan, dan fasilitasi kesempatan belajar agar siswa dapat mencapai tujuannya. Lebih dari sekadar menyampaikan pengetahuan, guru juga memiliki tanggung jawab terhadap pengembangan kepribadian siswa secara menyeluruh, memenuhi kebutuhan mereka, dan membantu mereka mencapai tujuan. Oleh karena itu, guru harus dapat menyesuaikan metode pengajarannya untuk melibatkan siswanya dalam pembelajaran yang aktif dan bermakna. Kemudian guru dapat dianggap sebagai pendidik yang berkualitas ketika mampu berperan sebagai motivator bagi peserta didiknya dan memberikan bimbingan serta pendidikan yang efektif. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan siswa yang memiliki minat dalam menciptakan karya, menanamkan budaya positif, merangsang kreativitas, berperan sebagai pendorong kedewasaan, memberikan teladan, bahkan membimbing peserta didik untuk melampaui potensi diri mereka. (Abdullah et al. 2023)

Dri Atmaka berpendapat bahwa "seorang pendidik atau guru adalah individu yang memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa dalam perkembangan mereka, termasuk aspek

fisik dan rohani.” (Serang, 2019). Pendidik, seperti guru, perlu memenuhi standar kualitas kompetensi dan profesionalisme yang tinggi agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh negeri. Untuk mencapai jumlah guru yang profesional dan mampu mendorong kemajuan pendidikan, diperlukan pendampingan dan pelatihan yang berkelanjutan dan terarah (Hartati Rismauli 2022). Dalam Permendikbud nomor 15 tahun 2018, disebutkan bahwa guru memiliki tujuh tugas, termasuk memberikan pendidikan, melakukan pengajaran, memberikan bimbingan, memberikan arahan, melakukan pelatihan, melakukan penilaian, dan melakukan evaluasi (Kusumadewi et. al, 2023). Dalam setiap program pendidikan, terdapat sebuah peran kurikulum yang sangat penting karena menjadi panduan bagi guru. Kurikulum adalah landasan utama dalam konsep Merdeka Belajar. Dalam kurikulum Merdeka Belajar, siswa didorong untuk mengejar minat dan bakat mereka, tanpa dipaksa untuk mempelajari hal-hal yang tidak disukai. Ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar dan memahami pengetahuan yang diajarkan di sekolah (Kusumadewi et al. 2023).

Tanggung jawab guru secara spesifik mencakup peran sebagai pengajar (instruksional), yang mencakup perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran serta memberikan penilaian setelah implementasinya; berperan sebagai pendidik, membantu siswa mencapai kompetensi tingkat tinggi dengan penilaian yang baik; dan dalam peran pemimpin, mendefinisikan peran dan tanggung jawab seseorang dalam hubungannya dengan diri sendiri, siswa, dan komunitas yang lebih luas. Berikut ini adalah kegiatan-kegiatan yang terlibat dalam pelaksanaan program: pendanaan, pengawasan, pengorganisasian, pengembangan, dan partisipasi (Ma et al. 2019). Pengembangan dapat dilakukan juga

dengan mengikuti komunitas dengan mata pelajaran yang sama seperti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) (Rianda Andri Adi et al., 2020).

Permendikbud nomor 15 tahun 2018 menyebutkan menyebutkan bahwa “tugas guru ada 7 yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi.” Mendidik adalah prosedur yang memberikan insentif untuk belajar dengan melakukan tugas atau latihan yang telah disiapkan sebelumnya bersama-sama. Mengajar yaitu dapat dilakukan dengan memberikan contoh, seperti demonstrasi atau penjelasan suatu konsep tertentu. Membimbing berkaitan dengan aturan tata tertib dan karakter siswa. Mengarahkan berhubungan dengan apa yang ingin dituju agar jelas serta memiliki jiwa *self learner*. Melatih siswa untuk memiliki kemandirian tinggi kemudian menilai merupakan proses pengetahuan dan keterampilan, kunjungan sikap dan keterampilan merupakan hasil belajar. Terakhir ada evaluasi, khususnya proses menemukan nilai atau keefektifan suatu objek (Kusumadewi et al. 2023).

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan di atas mengenai pengertian pendidikan, kurikulum, peran guru, dan tugas guru, hal itu sehingga mendorong penulis untuk membahas mengenai “Implementasi Peran dan Tugas Guru pada Kurikulum Merdeka” karena melihat pentingnya mengimplementasikan peran dan tugas guru dalam kurikulum merdeka yang merupakan suatu inovasi pendidikan yang tengah berkembang di negara ini untuk memastikan bahwa proses pembelajaran siswa berjalan optimal. Dalam konteks kurikulum merdeka, peran guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu memotivasi dan menginspirasi siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara

holistik. Dengan mendalaminya, penulis berharap dapat mengidentifikasi peran dan tugas yang efektif dalam penerapan kurikulum merdeka, sehingga guru dapat memberikan dukungan yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan belajar individual siswa. Dengan fokus pada implementasi peran dan tugas guru, diharapkan dapat tercipta lingkungan pembelajaran yang inklusif, responsif, dan mampu mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas dan siap menghadapi dinamika perkembangan global di era yang terus berubah.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat interaktif dengan data untuk menentukan makna. Maka dari itu topik penelitian akan mampu menjawab banyak pertanyaan tentang apa yang akan dibahas dalam penelitian dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Sedangkan untuk analisisnya digunakan teknik triangulasi data, verifikasi anggota, dan audit, serta analisis data menurut pendekatan Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, pengolahan data, dan sintesis hasil.

Proses pengumpulan data penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data didasarkan pada tinjauan pustaka, yang meliputi pengumpulan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, skrip, dan bahan online otentik lainnya. Peneliti dalam penelitian ini melihat perbedaan peran dan tanggung jawab guru dalam kurikulum Merdeka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Peran dan Tugas Guru dalam Mengembangkan Kurikulum

Pengembangan kurikulum yaitu melibatkan perencanaan peluang-peluang pembelajaran dengan tujuan mengarahkan siswa menuju perubahan yang diinginkan, serta menilai sejauh mana perubahan tersebut terwujud

dalam diri siswa (Fatmawati, 2021). Menurut Abdullah et al (2023), “Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang melibatkan perencanaan kurikulum yang komprehensif dan spesifik.” Proses ini mencakup pemilihan dan pengorganisasian berbagai komponen dalam konteks belajar-mengajar. Melibatkan penyusunan jadwal untuk pengembangan program serta penentuan tujuan yang diusulkan, tema, kegiatan, sumber daya, dan parameter yang diperlukan dalam pengembangan program.

Sebagai guru, mereka merupakan individu yang paling akrab dengan situasi dan kondisi hasil belajar peserta didiknya, yang berarti bagi guru yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Pendekatan pendidikan yang dilakukan oleh seorang guru didasarkan pada kurikulum, dan ketika melaksanakan proses pengajaran, guru selalu memperhatikan tujuan kurikulum. Di sisi lain, guru juga berperan sebagai pembelajar, secara kreatif mengajarkan siswa sesuai dengan kurikulum sekolah. Ini menegaskan pentingnya pemahaman guru terhadap kurikulum dalam melaksanakan tugas pembelajaran (Fatmawati, 2021). Menurut (Abdullah et al., 2023) Dalam konteks pengembangan kurikulum yang terpusat, guru memiliki peran kunci sebagai pengembang dan peneliti. Namun, dalam pendekatan kurikulum yang bersifat desentralisasi, peran guru lebih bersifat desentralisasi. Guru bertanggung jawab dalam menetapkan tujuan, materi ajar, serta metode dan strategi pengajaran siswa. Mereka juga terlibat dalam merumuskan metrik untuk mengukur keberhasilan siswa.

Rikha Rahmiyanti Dhani (2020) menyatakan “Proses pengambilan keputusan dalam pengembangan kurikulum bukan hanya menjadi tanggung jawab para perencana kurikulum, tetapi juga merupakan

tanggung jawab guru di sekolah.” Pengembangan kurikulum memerlukan pengambilan keputusan yang tepat, rasional, dan sistematis. Keputusan ini tidak mungkin diambil begitu saja; sebaliknya, hal tersebut harus didasarkan pada informasi dan bukti yang obyektif. Menurut Yulianti dkk. (2022), kurikulum menjadi penting dalam pendidikan karena berkaitan dengan perkembangan arah, isi, dan proses pembelajaran siswa yang pada akhirnya menentukan kualitas lulusan suatu sekolah. Oleh karena itu, langkah pertama yang diperlukan adalah melakukan evaluasi obyektif terhadap kurikulum saat ini.

Hamalik dalam Rikha Rahmiyanti Dhani (2020) menyatakan “evaluasi memainkan peran penting dalam pengembangan kurikulum.” Evaluasi ini membantu untuk menilai hasil-hasil yang telah dicapai melalui kurikulum yang telah dilaksanakan, mengidentifikasi kelemahan dan kekuatannya, dan mempertimbangkan perbaikan-perbaikan yang diperlukan. Sejalan dengan itu, guru juga memiliki tanggung jawab untuk membuat berbagai keputusan dalam pengembangan kurikulum. Terlepas dari seberapa baiknya suatu kurikulum, keberhasilannya sangat bergantung pada tindakan-tindakan guru di sekolah dalam pelaksanaan kurikulum tersebut. Sejalan dengan pandangan (Yulianti et al., 2022) “Guru dapat berkolaborasi secara efektif dalam pengembangan kurikulum sekolah, mengorganisir materi, buku teks, dan konten pembelajaran.” Fleksibilitas seorang guru sepanjang proses pengembangan kurikulum sangat penting untuk menyelaraskan konten kursus dengan kebutuhan siswa di kelas. Dalam perannya sebagai pendidik, guru mampu memahami kebutuhan psikologis siswanya dan menguasai berbagai metode dan strategi pengajaran.

Peran guru dalam mengembangkan dan melaksanakan kurikulum sangatlah

penting. Begitu pula motif seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah murni akademis. Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah peran guru dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum atau pembuatan kurikulum pendidikan guru. Insyaallah, guru (lembaga pendidikan guru) mempunyai tugas untuk membicarakan pengajaran sebaik mungkin, mempunyai tanggung jawab untuk berdiskusi, membina, dan mengembangkan kurikulum di sekolahnya. Oleh karena itu, guru yang berkualitas diharapkan dapat merancang rencana pembelajaran yang efektif, serta mengevaluasi dan memperjelas materi kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks ini, guru yang baik adalah guru yang mampu menciptakan pembelajaran secara efektif, melaksanakannya melalui proses pengajaran yang efisien, dan memberikan dampak positif terhadap pembelajaran siswanya (Rikha Rahmiyanti Dhani 2020). Sejalan dengan tesis Yulianti (2022), peran guru sebagai penilai hasil belajar siswa juga penting. Guru perlu memiliki kualitas seperti kepemimpinan, manajemen, evaluasi, penelitian, pengambilan keputusan, dan administrasi dalam rangka pengembangan kurikulum bagi siswa. Guru mampu melaksanakan tugas-tugas tersebut pada setiap tahapan proses pengembangan kurikulum. (Yulianti et al., 2022)

Peran guru dalam pengembangan kurikulum menurut (Rikha Rahmiyanti Dhani 2020) dapat terlihat melalui serangkaian kegiatan berikut:

- 1) “Merumuskan Tujuan Khusus Pengajaran: Guru bertanggung jawab untuk merumuskan tujuan khusus pengajaran berdasarkan tujuan-tujuan kurikulum yang lebih luas, mempertimbangkan karakteristik peserta didik, mata pelajaran/bidang studi, serta kondisi sekolah/kelas.”

- 2) “Merencanakan Kegiatan Pembelajaran: “Guru perlu merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan relevan, sehingga dapat membantu peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.”
- 3) “Menerapkan Rencana/Program Pembelajaran: Guru harus menerapkan rencana atau program pembelajaran yang telah dirumuskan dalam situasi pembelajaran sehari-hari, memastikan bahwa materi dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.”
- 4) “Mengevaluasi Hasil dan Proses Belajar: Evaluasi hasil belajar peserta didik merupakan tanggung jawab guru. Ini melibatkan penilaian terhadap pencapaian tujuan pembelajaran serta proses belajar yang dijalani oleh peserta didik.”
- 5) “Mengevaluasi Interaksi Antara Komponen Kurikulum: Guru perlu mengevaluasi interaksi antara komponen-komponen kurikulum yang diimplementasikan. Hal ini mencakup penilaian terhadap keterkaitan antara tujuan, materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian hasil belajar.”

Melalui kegiatan-kegiatan ini, guru secara aktif berkontribusi dalam pengembangan dan implementasi kurikulum, memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana dan memberikan manfaat maksimal bagi peserta didik. Menurut Fatmawati (2021), dalam pengelolaan kegiatan pengembangan kurikulum dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu sentralisasi, desentralisasi, dan sentral-desentral:

- 1) Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum yang Bersifat Sentralisasi. Dalam kurikulum standar, guru tidak mempunyai wewenang yang berarti. Kurikulum makro diawasi oleh ahli, sedangkan kurikulum mikro berasal dari

kurikulum makro. Untuk jangka waktu tertentu, misalnya satu tahun, satu semester, beberapa minggu, atau beberapa hari, seorang guru wajib memberikan tugas kuliah kepada siswanya. Tujuan penetapan tujuan, penilaian kebutuhan siswa, pemilihan metode dan media, serta tujuan penilaian semuanya merupakan bagian dari perangkat guru.

- 2) Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum yang Bersifat Desentralisasi: Sekolah atau kelompok sekolah di suatu daerah menerapkan kurikulum desentralisasi. Hal ini sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan daerah, serta kemampuan sekolah di daerah tersebut. Setiap sekolah atau wilayah dapat memiliki kurikulum sendiri, namun tetap realistis. Guru memainkan peran lebih besar dalam mengembangkan kurikulum, dengan mengambil bagian dalam perumusan setiap komponen dan unsur kurikulum.

- 3) Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum yang Bersifat Sentral-Desentral: Pada pendekatan sentral-desentral, guru mempunyai kekuasaan yang lebih besar dibandingkan dengan kurikulum yang disentralisasi. Guru tidak hanya terlibat dalam penjabaran kurikulum induk ke program tahunan, semester, atau rencana pembelajaran, juga berkontribusi dalam merancang setiap komponen dan elemen kurikulum. Guru juga perencana, pemikir, penyusun, pengembang, dan pelaksana kurikulum secara komprehensif untuk sekolahnya.

Penerapan peran guru dalam kurikulum tidak dapat dihindari karena keduanya merupakan pelaksana sekaligus penyumbang keberhasilan kurikulum dalam konteks pendidikan. Namun, tanpa kurikulum sebagai landasan, pendidikan tidak akan efektif,

sehingga guru memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum. Guru tidak hanya menjalankan instruksi berdasarkan kurikulum dan keterlibatan secara aktif dalam proses perumusan, penyesuaian, dan peningkatan kurikulum sesuai siswa dan perkembangan pendidikan. Oleh karena itu, peran guru tidak dapat diabaikan dalam implementasi dan pengembangan kurikulum, karena mereka berperan sebagai pilar utama yang membentuk arah dan kualitas pendidikan.

b. Peran dan Tugas Guru Terhadap Model Kurikulum dan Kebijakan-Kebijakan dalam Kurikulum Merdeka

Ada banyak model kurikulum pengembangan yang dapat digunakan sebagai referensi atau diterapkan sepenuhnya dalam proses kurikulum pengembangan. Ada beberapa model pengembangan kurikulum yang berbeda, masing-masing dijelaskan di sini (Dimiyati dan Mudjiono, 2013:280) dalam Rikha Rahmiyati Dhani (2020):

- 1) Model Administratif (*Line-Staff*): Model ini didasarkan pada cara kerja atasan-bawahan (top-down) yang dianggap efektif dalam melaksanakan perubahan, termasuk perubahan kurikulum.
- 2) Model *Grass-Roots*: Model ini merupakan kebalikan dari model administratif dalam hal sumber inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum. Dalam model administratif, semua inisiatif dan upaya pengembangan kronik berasal dari atas, tetapi dalam model akar rumput, semua inisiatif dan upaya berasal dari bawah.
- 3) Model *Beauchamp*: Model *Beauchamp* digunakan untuk kurikulum pengembangan dan terdiri dari lima bagian keputusan pembuatan. Ini ada lima tahap pembuatan keputusan:

4) Model Arah Terbalik Taba (*Taba's Inverted Model*): Sama dengan namanya, model pengembangan program ini merupakan kebalikan dari yang biasa dilaksanakan, yaitu biasa dilakukan secara deduktif menjadi induktif.

5) Model *Rogers*: Dimiyati dan Mudjiono (2013: 285) dalam Rikha Rahmiyati Dhani (2020) menjelaskan bahwa “berdasarkan sudut pandang manusia, Rogers mengusulkan model pengembangan program yang disebut Roger Model of Relationships antar individu. Rogers mengutamakan kegiatan pengembangan kurikulum dibandingkan rencana pengembangan kurikulum tertulis, termasuk melalui kegiatan dan interaksi dalam pengalaman kelompok intensif terpilih.”

Model konseptual ideologi dan spiritualitas dalam sistem pendidikan global merupakan salah satu paradigma dalam proses inovasi kurikulum. Tujuan dimasukkannya model ideologi dan spiritual ke dalam sistem pendidikan global adalah untuk mentransformasikan pendidikan Islam menjadi gerakan global (Mustopa, Ahyani et al., 2021). Selain itu, diperlukan juga sumber daya manusia yang berkualitas dan model pendidikan yang sesuai dengan tren masa kini. Perkembangan teknologi, adaptasi kurikulum, dan resistensi terhadap perubahan merupakan garis singgungnya (Mustopa, Hapidin, dkk., 2021).

Menurut Pat Kurniati dan Andjela Lenora Kelmaskouw (2022), terdapat tiga konsep dalam model inovasi kurikuler (Havelock & Huberman, 1978): a) model Research, Development, and Diffusion (R-D-D); b) model Pemecahan Masalah (P-S); dan c) model Interaksi Sosial (S-1). Metode utama pengajarannya adalah pendapat Ronald Havelock. Yang dimaksud dengan “model” atau “strategi inovasi

kurikulum” adalah kerangka atau metode yang digunakan untuk mengimplementasikan ide-ide inovatif. Gunakan "strategi" dan "metode" secara bergantian. Havelock menjelang pertemuan besar yang membahas berbagai inovasi, melihat apakah ia dapat menemukan pola dalam strategi pilihan, dan menjelang berbagai inovasi yang sudah diterapkan. Dia juga memeriksa apakah seseorang lebih sering menggunakannya.

Setiap model memiliki pendekatan dan prinsip sendiri dalam pengembangan kurikulum, dan pemilihan model dapat tergantung pada konteks, kebutuhan, dan tujuan pendidikan yang spesifik. Model-model ini memberikan variasi pendekatan untuk merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum dalam konteks pendidikan. Pemilihan model juga harus sejalan dengan kebutuhan pendidikan yang dituju. Model-model tersebut dapat menawarkan solusi yang berbeda untuk tantangan dan kebutuhan yang mungkin dihadapi oleh lembaga pendidikan. Sebagai hasilnya, lembaga pendidikan dapat memilih model yang paling relevan dan efektif sesuai dengan visi, misi, dan nilai-nilai yang ingin mereka tanamkan dalam kurikulum mereka.

Kurikulum baru ini mengubah cakrawala berpikir yang semakin merdeka. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai kebijakan-kebijakan yang memberikan keluwesan serta kemerdekaan arah pendidikan dengan paradigma baru. Menurut (Mustaghfiroh, 2020) dalam Rikha Rahmiyati Dhani (2020), kebijakan-kebijakan baru dalam kurikulum merdeka belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Dari segi penilaian kelulusan yaitu Ujian Nasional (UN) akan digantikan dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter.
- 2) Penilaian Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dilimpahkan ke

sekolah, sekolah diberikan kebebasan dalam pelaksanaan ujian sesuai karakteristik sekolah, Pendidik, dan peserta didik.

- 3) Adanya perubahan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- 4) Sistem zonasi diperluas dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB).

Dalam konteks keputusan kurikulum baru, peran dan tanggung jawab guru menjadi fokus utama. Peran penting guru adalah meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan kurikulum baru. Salah satu peran dan tanggung jawab seorang guru adalah merancang pembelajaran yang efektif, bermakna, dan kredibel. Untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, guru harus terlibat dalam proses belajar mengajar yang mengutamakan kelebihan, minat, dan kemampuan siswa. Selain itu, seorang guru harus fokus pada tujuan dengan tetap berpegang pada prinsip objektivitas, komprehensif, dan konsisten.

Langkah pertama bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran dengan keputusan kurikulum baru adalah meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebab belajar akan menjadi tidak berarti apabila peserta didik sebagai subjek utama pendidikan kurang mempunyai motivasi untuk mencapai tujuan belajarnya sendiri. Selain itu, dengan adanya perubahan pembelajaran akibat kebijakan pengajaran yang baru, maka penyesuaian dengan karakteristik siswa tentu sangat diperlukan. Oleh karena itu, motivasi siswa perlu diperhatikan sejak dini, mulai dari sebab hingga penyelesaiannya. Akibat proses belajar, motivasi dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, peran guru dalam menginspirasi siswa untuk belajar adalah membantu setiap siswa mengembangkan keterampilan tertentu

sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, guru mampu terlibat aktif dalam menangani seluruh aspek pendidikan. Instruktur dapat berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan kurikulum yang dimulai dari komunitas pembelajaran internal. Dengan pemahaman mendalam terhadap kurikulum yang diterapkan, guru dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mengimplementasikan perubahan tersebut di ruang pembelajaran. Penerapan kebijakan kurikulum baru dan penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif merupakan dua aspek yang saling terkait. Guru yang terlibat secara aktif dalam proses ini tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga sebagai penggerak yang mampu menciptakan dampak positif pada pengalaman belajar siswa. Melalui peran gurunya yang proaktif, seluruh komponen pendidikan, baik internal maupun eksternal, dapat bekerja bersinergi untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

c. Peran Dan Tugas Guru Penggerak pada Pendidikan dalam Kurikulum Mereka

Menurut informasi yang terdapat di laman Kemendikbud, dalam Maria Marta Manao (2022), Guru Penggerak adalah pemimpin di bidang pendidikan yang dapat menerapkan prinsip kemandirian dalam belajar dan turut aktif menjaga ekosistem pendidikan untuk mencapai tujuan yang berpusat pada siswa. Guru akan menggunakan andragogi dan pengalamannya untuk mengajar. Program pelatihan guru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diawali dengan pelatihan guru dan kemudian mempersiapkan mereka untuk pelatihan guru. Hal ini akan menciptakan generasi baru pemimpin pendidikan yang dapat

mengambil peran sebagai pemimpin sekolah, guru, dan administrator. Guru akan menggunakan keterampilan kepemimpinan, pendampingan, dan perubahan lingkungan sekolah sepanjang kursus. Siswa akan menjadi guru setelah menyelesaikan program (Satriawan et al. 2021).

Menurut Manao (2022) dalam (Chatarina Febriyanti dan Suharyati 2023), seorang guru dapat melaksanakan proses pembelajaran yang berfokus pada siswa sehingga mereka dapat memperoleh keterampilan, berpikir kritis, dan menunjukkan kreativitas yang tinggi. Lubis (2023) menyatakan dalam (Chatarina Febriyanti dan Suharyati 2023) bahwa guru mempunyai peran kunci dalam pendidikan untuk meningkatkan mutu. Tujuannya adalah untuk menciptakan generasi pekerja terampil dan kompeten yang dapat tumbuh secara global dan menjadi pemimpin suatu bangsa. Menurut Rahmawati 2022, seorang guru membimbing dan membimbing siswa untuk mencapai potensi maksimalnya. Guru penggerak tidak hanya memberikan informasi kepada siswa tetapi juga berupaya meningkatkan kehidupan mereka melalui penelitian yang inovatif dan menginspirasi. Guru juga berperan sebagai pemimpin sekolah. Mereka menunjukkan kualitas kepemimpinan yang tinggi dan dapat menginspirasi siswa untuk meningkatkan akademik dan profesional. Guru juga menginspirasi siswa dengan sikap positif, disiplin, integritas, dan keinginan untuk belajar (Rahmawati dkk. 2023)

Guru penggerak adalah para pendidik yang berkomitmen untuk memberikan inspirasi, motivasi, dan bimbingan kepada siswa mereka guna mencapai potensi penuh. Tugas mereka tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, melainkan juga mencakup pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif siswa.

Sebagai agen perubahan, guru penggerak memiliki beberapa peran kunci yang meliputi hal-hal berikut.

- 1) Memberikan motivasi dan inspirasi kepada siswa.
- 2) Menciptakan suasana pembelajaran inklusif.
- 3) Menerapkan metode pembelajaran yang inovatif.
- 4) Memberikan pembelajaran sepanjang hidup.
- 5) Bekerja sama dan Kolaborasi dengan pihak-pihak terkait.
- 6) Melalui peran ini, guru penggerak memberikan sumbangan terhadap transformasi positif dalam pendidikan dan kehidupan siswa.

Guru penggerak memainkan peran dan tugas yang penting dalam membimbing, menginspirasi, dan mengubah kehidupan siswa. Mereka tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berkomitmen untuk mengembangkan potensi penuh siswa secara holistik. Melalui perannya sebagai pemimpin, panutan, dan inovator, guru penggerak menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung, inklusif, dan memotivasi siswa untuk terus belajar sepanjang hidup. Kolaborasi dengan berbagai pihak terkait tidak hanya memberikan dampak positif dalam dunia pendidikan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan individu yang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi masa depan dengan percaya diri. Keseluruhan, peran guru penggerak tidak hanya mencakup ranah akademis, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan kesiapan siswa menghadapi dunia yang terus berkembang.

d. Hambatan dan Tantangan Peran dan Tugas Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Beberapa pembelajaran sebelumnya menjadi kendala bagi guru dalam

membuat perencanaan. Hal ini relevan dengan pengembangan modul pembelajaran. Modul terbuka harus melaksanakan tujuan pembelajaran yang dikembangkan guru berdasarkan profil siswa Pancasila. Selain itu, modul pengajaran harus disesuaikan dengan perkembangan siswa dan apa yang akan diajarkan berdasarkan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru mengembangkan modul pembelajaran tanpa mempertimbangkan komponen dan aspek yang diidentifikasi (Nurchayono, NA, & Putra, JD. 2022). Menurut Hasibuan (2022), guru harus percaya diri dan sadar diri dalam memilih modul pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Pertama, memahami cara memperoleh atau menjadikan CP sebagai tujuan pembelajaran (Nurchayono, NA, & Putra, JD. 2022). Guru tidak memahami cara menurunkan/menerjemahkan CP ke tujuan pembelajaran, sehingga materi yang diberikan tidak mengacu pada materi yang diperlukan dan mata kuliah yang lalu. Ningsih (2022) lebih lanjut mencatat bahwa modul pembelajaran pada bidang ini didasarkan pada rencana pembelajaran dan kebutuhan siswa. Guru bebas menentukan modul pengajarannya.

Kedua, heterogenitas siswa di sekolah berkaitan dengan pemahaman, pengetahuan, keterampilan, gaya belajar, kepercayaan diri, dan konsentrasi siswa. Guru kesulitan memilih metodologi pembelajaran dan siapa yang akan digunakan. Ketiga, bahan referensi guru tentang model pembelajaran berdiferensiasi. Trial and error diperlukan bagi guru untuk menemukan pendekatan pembelajaran yang tepat. Samarana dan infrastruktur di sekolah, terutama perangkat keras internet, komputer/PC, terbatasnya. Guru harus menemukan contoh pengajaran yang berbeda. Hambatan kelima merupakan pengetahuan dasar dan pemahaman guru

terhadap materi dan konteks untuk menghindari pertanyaan siswa.

Hambatan pada pelaksanaan pembelajaran adalah (1) mengirimkan untuk memahami materi pelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan, (2) menjawab pertanyaan pembuka, (3) memahami psikologi siswa, dan (4) menerjemahkan pengetahuan ke dal. Pertama, paradigma yang salah dalam menilai kemajuan siswa; kedua, kesulitan mengidentifikasi proses pembelajaran; dan ketiga, ketidakmampuan memahami format. Untuk itu, penelitian selanjutnya harus membuat rencana alternatif untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi guru ketika menggunakan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan.

Melihat kendala tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa guru masih menemukan proses pembuatan modul yang tergolong baru. Karena itu, prosesnya memakan waktu singkat. Hal ini dikarenakan format modul berbeda dengan RPP yang diusulkan pada Kurikulum 2013, dan banyak guru yang kesulitan memahami pembuatan modul. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2022) “juga menunjukkan keadaan yang sama, guru masih belum mampu mengembangkan modul pengajaran secara maksimal, hal ini dikarenakan masih banyak guru yang belum begitu memahami teknologi penulisan dan pengembangan modul pengajaran khususnya pada mata kuliah ini.” Sejalan dengan hal tersebut (Arjihan, 2022) dalam Nurcahyono, NA, & Putra, JD (2022) “ia menjelaskan dalam penelitiannya bahwa kesulitan dalam mengembangkan modul ajar ini tercermin dari sulitnya beradaptasi dengan materi, media dan fasilitas yang ada di sekolah.”

Kendala yang berhadapan dalam iklim merdeka dalam lingkungan yang dilakukan oleh mahasiswa dan sistem informasi akademik untuk menunjang kegiatan yang masih kekurangan.

Program belajar mandiri memerlukan kepemimpinan dan komitmen semua pihak agar berhasil. Kendala pelaksanaan program belajar mandiri berdasarkan temuan peneliti Anggreini, Amelia Tiara, and Sabar Narimo (2023) antara lain:

- 1) “Guru masih mengandalkan buku teks, buku pelajaran siswa dan buku teks Tenaga pengajar merupakan satu-satunya sumber belajar.”
- 2) “Sedangkan sumber belajar lain dianggap tidak penting.”
- 3) “Minimnya pengetahuan dan referensi karena masih terdapat buku ajar yang disediakan atau diterbitkan oleh toko buku, maka perkiraan kualitas pembelajaran prodi mandiri kurang baik.”
- 4) “Sulitnya akses digital atau internet menjadi kendala guru menerapkan kurikulum merdeka belajar dan jaringan internet yang tidak stabil akan menyulitkan guru mengakses materi yang menjadi sumber belajar.”
- 5) “Aspek yang lain adalah kompetensi guru yang belum memadai dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa kompetensi guru terdiri dari kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.”

Bukti ini makin diperkuat dengan sejumlah permasalahan yang mungkin timbul selama pelaksanaan program studi kurikulum merdeka, antara lain: (Susetyo, 2020).

- 1) Tujuan Pendidikan: Perlu pemahaman yang jelas dan konsensus mengenai tujuan pendidikan program studi mandiri. Mungkin terjadi perbedaan pandangan atau interpretasi mengenai tujuan yang dapat mempengaruhi implementasi program.
- 2) Aturan atau Pedoman Pelaksanaan Praktik dan Pembelajaran Mandiri

- Program Studi: Diperlukan pedoman yang jelas untuk memastikan konsistensi dan kualitas pelaksanaan program. Kurangnya aturan atau pedoman dapat menyebabkan interpretasi yang bervariasi dan ketidakjelasan dalam pelaksanaan.
- 3) Refleksi: Pentingnya refleksi sebagai bagian dari pembelajaran mandiri dapat menimbulkan tantangan terkait bagaimana mengintegrasikan refleksi ke dalam kurikulum dan memastikan bahwa siswa memahami nilai pentingnya.
 - 4) Penyusunan Program Studi: Proses penyusunan program studi mandiri dapat melibatkan banyak pihak dan memerlukan koordinasi yang baik. Perencanaan yang tidak matang dapat berdampak pada kualitas keseluruhan program.
 - 5) Pelaksanaan Praktik di Industri atau Dunia Usaha: Tantangan dapat muncul terkait penempatan siswa dalam praktik di industri atau dunia usaha. Koordinasi dengan pihak industri dan pemilihan tempat praktik yang sesuai dapat menjadi perhatian.
 - 6) Pendanaan untuk Praktik atau Magang Mahasiswa: Adanya kebutuhan dana untuk praktik atau magang mahasiswa dapat menjadi hambatan. Ini dapat melibatkan perencanaan anggaran dan pencarian sumber pendanaan yang memadai.
 - 7) Pendanaan untuk Magang: Selain praktik mahasiswa, pendanaan untuk program magang juga merupakan faktor kunci. Diperlukan pemikiran matang terkait sumber dan pengelolaan dana untuk memastikan kelancaran program.
 - 8) Penyiapan Personalia: Ketersediaan tenaga pengajar dan pembimbing yang berkualitas menjadi faktor penting. Perlu dipertimbangkan pemenuhan kebutuhan personalia yang memiliki keahlian sesuai dengan bidang studi.

Dalam menangani sejumlah permasalahan yang mungkin timbul selama pelaksanaan program studi kurikulum merdeka tiga unsur kunci menjadi kritis: koordinasi, komunikasi terbuka, dan pemahaman mendalam terhadap dinamika program studi mandiri. Koordinasi yang baik antara semua pihak terlibat, baik itu pengelola program, dosen, mahasiswa, dan mitra industri, dapat memastikan bahwa setiap tahapan pelaksanaan program berjalan sesuai rencana. Sehingga, melalui koordinasi yang baik, komunikasi terbuka, dan pemahaman mendalam, para stakeholder program studi mandiri dapat bekerja bersama untuk mengatasi permasalahan dan mencapai kesuksesan yang optimal dalam menjalankan program tersebut.

4. KESIMPULAN

Guru memainkan peran utama dalam meningkatkan kualitas dan efisiensi proses belajar-mengajar dengan merancang materi pembelajaran, terutama modul. Dalam pengembangan kurikulum, guru berperan sebagai perencana, perancang, manajer, evaluator, peneliti, pengambil keputusan, dan administrator. Keberhasilan kurikulum bergantung pada tindakan guru di sekolah, dengan berbagai model pengembangan seperti Model Administratif, Model Grass-Roots, dan Model Beauchamp. Seorang guru penggerak menjadi pemimpin inspiratif dan fasilitator informasi, menciptakan perubahan positif dalam kualitas pengajaran dan meningkatkan kepemimpinan peserta didik. Meskipun Kurikulum Merdeka inovatif, penerapannya dihadapi hambatan seperti kesulitan menyusun modul, ketidakmampuan memahami materi, dan kendala pada tahap evaluasi. Diperlukan tindakan alternatif untuk mengatasi masalah dan memastikan suksesnya implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adicita, T., & Hijrah, W. O. (2023). Peranan Guru Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Komponen Pembuatan Modul Ajar Pendidikan Pancasila Di SMP Negeri 10 Kendari. *SELAMI IPS*, 16(2), 109-113.
http://selami.uho.ac.id/index.php/PPKN_IPS/article/view/35
- Aslan, Aslan. 2016. "Kurikulum Pendidikan Vs Kurikulum Sinetron." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 14(2):135. doi: 10.18592/khazanah.v14i2.1482.
<http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/1482>
- Asnaldi, Arie. 2015. "Profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar." *Jurnal Sport Science: Jurnal Ilmu Keolahrgaan Dan Pendidikan Jasmani* 23(28):1-15.
<http://repository.unp.ac.id/16172/1/SPO-RT-28.pdf>
- Dhani, R. R. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 45-50.
<https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jc/article/view/251>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
<https://core.ac.uk/download/pdf/440358389.pdf>
- Fatmawati, I. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 20-37.
<https://ejournal-revorma.sch.id/index.php/mansa/article/view/4/5>
- Febriyanti, C., & Suharyati, H. (2023). Program Penggerak Guru Sebagai Peningkatan Kompetensi Guru di Era Merdeka Belajar: Kajian Literatur. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2 (1), 1-7.
<https://ojs.uid.ac.id/index.php/JIES/article/view/725>
- Habel. 2015. "Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar." *Ejournal Sosiologi* 3 No 2(2):14-27.
[https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/02/JURNAL%20HABEL%20\(02-26-15-05-36-44\).pdf](https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/02/JURNAL%20HABEL%20(02-26-15-05-36-44).pdf)
- Haris, A. P., Dewi, N. K., & Jaelani, A. K. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013. *Journal of Classroom Action Research*, 5(SpecialIssue).
<https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/view/4692>
- Hartati Rismauli, Naeli Umniati. 2022. "Jurnal Pendidikan Dan Konseling Supervisi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keprofesionalan Guru Intan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4:1349-58.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/13873>
- Hasibuan, H. A. (2022). Peran Modul Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mendukung Pendidikan Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 292-301.
<http://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/article/view/201>
- Hidayat fahrul, Dkk. 2023. "KONSEP PENDIDIKAN MENURUT AL-GHAZALI." 5(3):31-41. doi: 10.19109/pairf.v5i3. [Jurnal Online UIN Raden Fatah Palembang](http://journalonline.uinradenfatahpaalembang.ac.id/index.php/pairf/article/view/101)
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam

- perkembangan era society
5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024.
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2589>
- Indriawati, P., Prasetya, KH, Susilo, G., Sari, IY, & Hayuni, S. (2023). PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU DALAM PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM MANDIRI SMK NEGERI 3 BALIKPAPAN. *JURNAL KOULUTUS*, 6 (1).
<http://www.ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/koulutus/article/view/867>
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model proses inovasi kurikulum merdeka implikasinya bagi siswa dan guru abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408-423.
<http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/citizenshipvirtues/article/view/1516>
- Kusumadewi, R., Susilowati, N., Hariyani, L., & Nita, A. F. (2023). PERANAN GURU PENGGERAK DALAM KURIKULUM MERDEKA ERA MERDEKA BELAJAR. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(8), 821-827.
<https://jii.rivierapublishing.id/index.php/jii/article/view/2692>
- Lise Chamisijatin, F. H. (2020). Telaah Kurikulum. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
https://books.google.co.id/books?id=cJzzDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Manalu, J. (2022). PROGRAM PENDIDIKAN GURU PENGGERAK: PIJAKAN KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR. *PENDAR: Jurnal Pengajaran dan Riset*, 2(1), 129-138.
<https://jurnalsmanss.com/index.php/pendar/article/view/20>
- Maryam, S., Ningsih, D. N., Sanusi, D., Wibawa, D. C., Ningsih, D. S. N., Fauzi, H. F., & Ramdan, M. N. (2022). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Yang Inovatif, Adaptif, Dan Kolaboratif. *JE (Journal of Empowerment)*, 3(1), 82-92.
<https://scholar.archive.org/work/2o7rgi6ejbdqnnxcya7macfhwa/access/wayback/https://jurnal.unsur.ac.id/je/article/download/2322/1690>
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi: jurnal pemikiran dan pendidikan islam*, 5(2), 130-138.
<https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/392>
- Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa, N. R. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8-12.
<https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/327>
- Mustopa, M., Ahyani, H., & Hapidin, A. (2021). Ideologi Dan Spirit Sistem Pendidikan Tinggi Islam Indonesia Era Industri 4.0 Dan Relevansinya Dengan Pencegahan Radikalisme. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 40-52.
<https://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/alfikru/article/view/40>
- Nurchayono, NA, & Putra, JD (2022). Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6 (3), 377-384.
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/view/13523>

- Nurzannah, Siti. 2022. "Peran Guru Dalam Pembelajaran." *ALACRITY: Journal of Education* 4:26–34. doi: 10.52121/alacrity.v2i3.108.
- Pratikno, Y., Hermawan, E., & Arifin, AL (2022). Sumber Daya Manusia 'Kurikulum Merdeka' dari Desain hingga Implementasi di Sekolah: Apa yang Berhasil dan Apa yang Tidak dalam Pendidikan Indonesia. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 7 (1), 326-343. <https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/1708>
- Putri, VW, & Gazali, F. (2021). Studi Literatur Model Pembelajaran POGIL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Kimia. *Ranah Penelitian: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Multidisiplin*, 3 (2), 61-66. <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/363>
- Rahmadayanti, Dewi, and Agung Hartoyo. 2022. "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6(4):7174–87. doi:10.31004/basicedu.v6i4.3431. <https://www.neliti.com/publications/449646/potret-kurikulum-merdeka-wujud-merdeka-belajar-di-sekolah-dasar>
- Rahmawati, H., Iskandar, S., Rosmana, P., Nabilah, A. P., Rahmawati, A., Herlina, P., & Agustiani, N. (2023). Peran Guru Penggerak Terhadap Penerapan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4039-4050. <https://j-innovative.org/index.php/innovativ>
- Rianda Andri Adi, B., Alipatan, M., & Khotimah, H. (2020). Kinerja Guru Matematika Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Di SMP Negeri 14 Balikpapan Tahun Ajaran 2019/2020. *Kompetensi*, 13 (2), 63 – 68. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v13i2.37>
- Rikha Rahmiyati Dhani. 2020. "PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM Rikha." *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)* 21(1):1–9. <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jc/article/view/251>
- Rindayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan calon pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran pada kurikulum merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18-27. <https://jurnal.ciptamediaharmoni.id/index.php/ptk/article/view/104>
- Rouf, A., & Lufita, R. (2018). Peranan guru dalam implementasi kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jombang. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 3 (2), 903-926. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/sumbula/article/view/3517>
- Satriadi, A., Wilian, S., & Syaib, M. Z. (2016). Peran Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa di SMAN 2 Selong. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 1(2). <http://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/16>
- Satriawan, Wahyu, Iffa Dian Santika, Amin Naim, Fakultas Tarbiyah, Branti Raya, Lampung Selatan, Lampung Timur, Air Bakoman, and Pulau Panggung. 2021. "Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Volume* 11(1):1–12.

- <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/7633>
- Serang, S. M. (2019, Maret 26). Pengertian Guru: Definisi, Tugas, dan Peran Guru dalam Pendidikan. Retrieved from smamyserang.sch.id: <https://smamyserang.sch.id/baca/pengertian-guru-definisi-tugas-dan-peran-guru-dalam-pendidikan>
- Setiawati, F. (2022). Dampak kebijakan perubahan kurikulum terhadap pembelajaran di sekolah. *NIZĀMULILMI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 1-17. <http://ejournal.staisyamsululum.ac.id/index.php/nizamulilmi/article/view/124>
- Setiyaningsih, Suci, and Wiryanto Wiryanto. 2022. "Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8(4):3041–52.doi:10.58258/jime.v8i4.4095. <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/4095>
- Sijabat, O. P., Manao, M. M., Situmorang, A. R., Hutauruk, A., & Panjaitan, S. (2022). Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIA)*, 2(1), 130-144. <https://journal.shantibhuana.ac.id/index.php/elia/article/view/404>
- Supriyanto, E. (2018). *Desain Kurikulum Berbasis SKS dan Pembelajaran untuk Sekolah Masa Depan*. Muhammadiyah University Press. (online) diakses pada laman: [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=m895DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA131&dq=Menurut+Anderson+dan+Moore+\(2018\),+kurikulum+merdeka+merupakan+lans+dasan+konseptual+yang+menggam](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=m895DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA131&dq=Menurut+Anderson+dan+Moore+(2018),+kurikulum+merdeka+merupakan+lans+dasan+konseptual+yang+menggam)
- [barkan+suatu+metode+pendidikan+yang+membantu+siswa+melepaskan+diri+dari+pembelajaran+yang+ditetapkan+menurut+kurikulum+konvensional.&ots=bM7A2vyBMV&sig=_0kwCCodYvtAfH2wmdXbGVTixSE](http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/7633) pada senin, 02 November 2023, 19:00 am
- Susetyo, S. (2020, October). Permasalahan implementasi kurikulum merdeka belajar program studi pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra* (pp. 29-43). <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/13358>
- Yulianti, Marsela, Divana Leli Anggraini, Siti Nurfaizah, and Anjani Putri Belawati Pandiangan. 2022. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial (JIPSI)* 1(3):290–98. <https://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/jipsi/article/view/53/91>